

---

**HUBUNGAN DEGRASI LINGKUNGAN DENGAN KEMISKINAN**

Oleh

**Reswita<sup>1)</sup>, Gita Mulyasari<sup>2)</sup>, Reflis<sup>3)</sup>****<sup>1,2,3</sup>Prodi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu****Email: [reswita17@yahoo.co.id](mailto:reswita17@yahoo.co.id)****Abstrack**

Environmental degradation is a decrease in environmental quality due to development activities which are characterized by the non-functioning of environmental components or it can also be said that environmental degradation is a natural environmental condition that leads to damage to biodiversity and endangers environmental health. Environmental degradation is caused by two main factors, namely nature and humans. Land degradation can be in the form of damage to marine ecosystems, critical land, and forest damage. Land degradation is closely related to land, population density, and poverty. Poverty is a condition of living conditions that are lacking in meeting basic human needs. Community poverty is considered to be one of the factors that causes environmental damage. This paper aims to see whether there is a relationship between environmental degradation and poverty. The method used in the preparation of this paper is a literature study by reviewing several articles that have been published by previous researchers and take the essence of the research. From the literature study, it is concluded that there is a relationship between environmental degradation and poverty, but the cause of environmental degradation is not solely caused by poverty, but is mostly caused by human activities in utilizing the environment.

**Keywords: Environmental Degradation, Poverty****PENDAHULUAN**

Kondisi lingkungan yang mengalami penurunan mutu dikenal dengan degradasi lahan yang disebabkan karena adanya aktivitas pembangunan yang mengakibatkan unsur-unsur lingkungan fungsinya tidak berjalan baik sebagaimana seharusnya. Kerusakan lingkungan sebagian besar diakibatkan oleh keterlibatan manusia yang berlebihan terhadap keseimbangan lingkungan (Suleman et al., 2018). Degradasi lahan menyebabkan turunnya produktivitas lahan untuk sementara waktu maupun jangka yang cukup lama. Penyebab dari semakin menurunnya kemampuan lingkungan ini disebabkan oleh kondisi dan permasalahan keadaan sosial dan keadaan ekonomi yang timbul dari adanya kemiskinan dan lahan yang semakin berkurang sehingga ada lingkaran sebab-akibat antara meningkatnya jumlah penduduk, lahan yang semakin berkurang, peningkatan angka kemiskinan, dan degradasi lingkungan (Yulian & Maulani, n.d.)

Degradasi lingkungan didorong oleh kebutuhan negara untuk meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi serta rakyatnya berusaha untuk memenuhi kebutuhannya kebutuhan dasar manusia. Antara kemiskinan dan kerusakan lingkungan terdapat hubungan yang negative, namun saling mempengaruhi, yang bermakna bahwa kemiskinan muncul akibat rusaknya lingkungan atau sebaliknya karena adanya kerusakan lingkungan maka timbullah kemiskinan. Korelasi sebab akibat ini bias berkelanjutan membentuk suatu siklus yang tidak berujung.

Kemiskinan merupakan suatu gambaran keadaan dimana seseorang memiliki keterbatasan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti keterbatasan dalam kepemilikan sumberdaya lahan, kemampuan ketrampilan/ keahlian sehingga keadaan ekonomi mereka kurang menguntungkan. Kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak memiliki kemampuan untuk

memenuhi kebutuhan dasar karena ketidakberdayaannya dalam memperoleh dan memiliki sumber-sumber ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya (Zairin, 2017). Lebih lanjut (Wula, 2021) menyatakan kemiskinan adalah ketidakmampuan masyarakat dalam mendapatkan, memiliki, dan mengelola lahan untuk pemenuhan kebutuhan primer, sekunder, dan sosial dan kemiskinan ini memiliki lingkup yang sangat luas serta berhubungan sangat erat dengan individu, keluarga, masyarakat, pemerintah, politik dan sosial budaya, dimana penyebab kemiskinan ini selain disebabkan oleh faktor sumber daya alam yang terbatas, juga oleh faktor rendahnya sumber daya manusia, semangat kerja, budaya kerja, dan etos kerja masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam yang kondisinya sudah terbatas. Menurut Bappenas kemiskinan adalah suatu situasi atau kondisi yang dialami oleh seseorang atau kelompok orang yang tidak mampu menyelenggarakan hidupnya sampai suatu taraf yang dianggap manusiawi dan Bank Dunia menggambarkan kemiskinan dengan menggunakan ukuran kemampuan / daya beli yaitu US \$1 atau US \$ 2 per kapita perhari

## **METODE PENELITIAN**

Didalam penulisan artikel ini metode yang digunakan adalah kajian literature atau kajian pustaka yang bersumber dari jurnal-jurnal yang sudah dipublikasinya secara online di website yang kemudian diambil intisari dari penelitian tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian (Mustika, 2017) degradasi lingkungan hutan mangrove di Desa Tabanino dan Kuala Tambangan menunjukkan degradasi lahan lingkungan hutan mangrove di kawasan pesisir di kedua desa ini adalah perilaku masyarakat yang menebang hutan untuk kawasan pemukiman dan kebutuhan kayu bakar, adanya terjangan ombak yang tinggi, air laut yang pasang, muara sungai yang semakin menyempit yang berdampak pada

menurunnya pendapatan masyarakat sehingga terjadi perubahan mata pencaharian dan pola kepemilikan lahan. Dari hasil penelitian ini dapat diindikasikan bahwa factor berkurangnya pendapatan masyarakat (kemiskinan) menyebabkan degradasi lingkungan hutan mangrove semakin meningkat

Kemiskinan adalah faktor utama penyebab degradasi atau penurunan kualitas lingkungan hidup. Ketidakcukupan sumber pemenuhan kebutuhan hidup mendorong banyak orang untuk mengeksploitasi dan merusak sumberdaya yang terdapat disekililing mereka untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup. (Ridena, 2020) menyatakan bahwa keberdaaan masyarakat miskin bermukim di daerah kota cenderung lebih banyak menyebabkan kerusakan lingkungan dibandingkan masyarakat miskin yang ada di desa. Hal ini didorong oleh adanya perbedaan standar hidup antara masyarakat miskin di perkotaan dengan masyarakat miskin di desa, antara masyarakat miskin di kota dengan di desa sama-sama menggunakan sumber daya alam, tapi masyarakat miskin di daerah kota karena desakan ekonomi dan terbatasnya kemampuan dan sumberdaya yang tersedia dan banyak yang bekerja disektor informal menghasilkan banyak tumpukan sampah yang mengakibatkan menurunnya mutu lingkungan, seperti aktivitas pedagang kaki lima.

(Setyadharma et al., 2020) menyatakan terdapat hubungan antara kerusakan lingkungan dengan kemiskinan dan penanggulangnya. Upaya penanggulangan kemiskinan mengakibatkan terjadinya degradasi lingkungan. Hal ini berimplikasi pada adanya konsekuensi pengentasan kemiskinan yaitu rendah kualitas lingkungan. Trade-off terjadi karena pemerintah berusaha mengurangi angka kemiskinan, maka kualitas lingkungan juga berkurang. Jika pemerintah mau meningkatkan kualitas lingkungan, maka tingkat kemiskinan akan meningkat. Pelajaran ini mengemukakan bahwa pemerintah harus hati-hati melakukan program pengentasan

kemiskinan itu mengurangi kerusakan lingkungan dan pemerintah juga perlu membuat peraturan untuk melindungi lingkungan tanpa merugikan orang miskin.

Hasil penelitian (Eddy et al., 2017) menunjukkan bahwa peningkatan kerusakan lingkungan dan kehilangan hutan mangrove di Indonesia hamper 50 persen dan ini termasuk tinggi dalam 3 dekade terakhir. Hal ini disebabkan oleh adanya aktivitas antropogenik, aktivitas usaha budidaya ikan, pembukaan usaha perkebunan, pertanian, pembukaan usaha tambak garam, perluasan areal pemukiman, aktivitas industry dan pabrik, perambahan hutan, aktivitas usaha pertambangan, yang berkontribusi sangat besar terhadap degradasi dan semakin menghilangnya hutan mangrove, sehingga berdampak pada semakin terkiskisnya garis pantai, eksresi (pendangkalan), naiknya airlaut ke daratan, keanekaragaman hayati semakin menurun, jumlah hasil penangkapan ikan dan kepiting semakin menurun, serta semakin meningkatnya penyakit malaria.

(Mustika, 2017) menyatakan kerusakan kawasan lingkungan pesisir di Desa Tabanio, Desa Takisung dan Desa Kuala Tambangan diakibatkan oleh pembukaan Hutan Mangrove untuk dijadikan kayu bakar dan pembukaan lahan baru untuk kawasan perumahan, ombak tinggi yang sering menerjang kawasan penduduk, naiknya air laut ke daratan, muara sungai yang semakin dangkal dan sempit, dan tercemarnya kawasan pesisir, yang mengakibatkan penghasilan penduduk menurun, jenis lapangan pekerjaan masyarakat berubah, dan berubahnya pola kepemilikan lahan.

(Setianto & Fahrtsani, 2019) dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kerusakan lingkungan sungai Musi di Sumatera Selatan dipengaruhi oleh tumpukan sampah rumah tangga dan limbah industri atau pabrik yang dibuang ke sungai Musi. Karakteristik pencemaran di perairan Sungai Musi umumnya didominasi oleh dekomposisi organik pada air sungai menunjukkan bahwa sampah rumah tangga yang dibuang ke sungai merupakan faktor utama yang mempengaruhi pencemaran

Sungai Musi. Tingginya kadar organik dalam perairan Sungai Musi dapat dilihat dari konsentrasi kadar TDS, Amoniak Total, Besi, Timbal, COD, BOD, DO dan konsentrasi bakteri colyform yang jumlahnya melampaui ambang batas baik dari sungai bagian hulu maupun bagian hilir. Manajemen atau tata kelola pembuangan limbah cair yang dihasilkan oleh industry atau pabrik di Kota Palembang masih kurang diperhatikan oleh pelaku industry dan pemilik pabrik, dan bahkan limbah cair ini langsung di buang ke aliran sungai Musi.

(Utami, 2019) menyatakan degradasi lingkungan disebabkan oleh adanya perubahan iklim. Perubahan pola tren curah hujan, tren suhu, perubahan normal curah hujan, ekstrem perubahan iklim memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap ketidakseimbangan ekosistem lingkungan yang kemudian memicu terjadinya bencana alam. Utami (2019), mencontohkan akibat musim penghujan yang cukup lama akan berpengaruh terhadap sifat fisik, biologi, dan kimiawi tanah, yang akan menyebabkan tanah rawan mengalami erosi dan longsor. Suhu udara yang tinggi juga menyebabkan kerusakan tanah, seperti tanah semakin padat, tanah menjadi rekah, tanah semakin asam, bahan organik tanah semakin berkurang, biodiversitas tanah, yang mengakibatkan semakin berkurangnya unsur hara bagi tanaman dan akhirnya tanaman tidak menghasilkan.

Hasil penelitian (Apriyanto, 2018) menunjukkan bahwa penyebab terjadinya kerusakan lahan terutama lahan sawah adalah adanya alih fungsi lahan sawah irigasi yang masih produktif menjadi pengembangan kawasan perumahan penduduk. Berubahnya kegunaan lahan sawah untuk kegiatan non pertanian akan mengakibatkan jasa lingkungan dan manfaat sawah yang multiguna semakin hilang dan akan menyebabkan degradasi lingkungan seperti banjir, keanekaragaman habitat hayati flora fauna sawah akan punah, kesegaran udara menjadi berkurang, dan semakin bertambahnya limbah rumah tangga yang akan semakin mencemari dan merusak lingkungan.

(Suleman et al., 2018) menyatakan faktor penyebab kerusakan lingkungan dan ketidakseimbangan ekosistem di wilayah pesisir dan laut Kota Makassar secara garis besar disebabkan oleh faktor alam dan peningkatan populasi penduduk. Secara geografis Pantai Tanjung Bayang merupakan kawasan pantai terbuka dengan tingkat kemungkinan abrasi tinggi, yang menyebabkan erosi dan sekresi dari pantai Tanjung Bayang sampai pantai Losari Makassar. Jumlah penduduk yang semakin bertambah banyak menyebabkan mutu lingkungan semakin berkurang karena beratnya beban lingkungan akibat degradasi sumber daya alam dan kerusakan ekosistem, tidak serasinya penataan tata ruang lingkungan, lemahnya pengelolaan kelembagaan dan penegakan hukum terhadap kerusakan lingkungan di kawasan pesisir dan laut Kota Makassar.

(Safriwan & Idris, 2020) menyatakan bahwa globalisasi, kepadatan penduduk, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap degradasi lingkungan. 1) Globalisasi dalam jangka panjang memiliki pengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap degradasi lingkungan di Indonesia, namun dalam jangka pendek memiliki pengaruh negatif namun signifikan terhadap degradasi lingkungan di Indonesia. Hal ini disebabkan bahwa dengan adanya globalisasi membuat setiap negara akan semakin maju dan mengalami perubahan - perubahan yang cukup besar sertakan mempengaruhi kehidupan dan kegiatan ekonomi. Globalisasi dapat mengembangkan keuangan dan meningkatkan aliran investasi pada suatu negara, sehingga akan terjadi kegiatan pembangunan dan perusahaan-perusahaan akan bertambah banyak, yang dalam prosesnya tidak dapat dipungkiri akan dapat meningkatkan emisi CO<sub>2</sub> sehingga pada akhirnya akan memperparah kualitas lingkungan dan mengakibatkan degradasi lingkungan. (2) Kepadatan penduduk dalam jangka panjang memiliki pengaruh positif dan signifikan, namun dalam jangka pendek memiliki pengaruh positif namun tidak

signifikan terhadap degradasi lingkungan di Indonesia. Hal ini terjadi karena semakin banyak orang atau semakin padat jumlah penduduk berarti kebutuhan terhadap lahan tempat tinggal akan meningkat yang dapat menyusutkan lahan pertanian dan hutan - hutan yang menyerap karbon dioksida, dan meningkatkan penggunaan terhadap energi, industri, dan transportasi yang pada akhirnya meningkatkan polusi CO<sub>2</sub> dan akan berdampak pada degradasi lingkungan. (3) Pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang dan jangka pendek memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap degradasi lingkungan di Indonesia. Degradasi lingkungan di negara berkembang, termasuk Indonesia, disebabkan oleh rendahnya tingkat penghasilan.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Dari studi literatur disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara degradasi lingkungan dengan kemiskinan, namun penyebab degradasi lingkungan bukan semata-mata disebabkan oleh kemiskinan, namun banyak disebabkan oleh aktivitas manusia dalam memanfaatkan lingkungan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Apriyanto, M. D. (2018). Ancaman Degradasi Lingkungan Akibat Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Non Pertanian. SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN IPA X 2018, 95.
- [2] Eddy, S., Iskandar, I., Ridho, M. R., & Mulyana, A. (2017). Dampak aktivitas antropogenik terhadap degradasi hutan mangrove di Indonesia.
- [3] Mustika, R. (2017). Dampak Degradasi Lingkungan Pesisir Terhadap Kondisi Ekonomi Nelayan: Studi Kasus Desa Takisung, Desa Kuala Tambangan, Desa Tabanio. *Dinamika Maritim*, 6(1).
- [4] Natalia, M., & Alie, M. M. (2014). Kajian Kemiskinan Pesisir di Kota Semarang (Studi Kasus: Kampung Nelayan Tambak

- Lorok). Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota), 3(1), 50–59.
- [5] Ridena, S. (2020). KEMISKINAN DAN LINGKUNGAN: PERSPEKTIF KEMISKINAN DI PERKOTAAN DAN PEDESAAN. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan*, 5(1), 39–48. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i1.196>
- [6] Safriwan, S., & Idris, I. (2020). PENGARUH GLOBALISASI KEPADATAN PENDUDUK DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP DEGRADASI LINGKUNGAN DI INDONESIA. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 2(4).
- [7] Setianto, H., & Fahritsani, H. (2019). Faktor determinan yang berpengaruh terhadap pencemaran sungai musi kota Palembang. *Media Komunikasi Geografi*, 20(2), 186–198.
- [8] Setyadharma, A., Oktavilia, S., Nihayah, D. M., Bowo, P. A., & Wahyuningrum, I. F. S. (2020). The trade-off between Poverty and Environmental Degradation: Evidence from Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 448(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/448/1/012065>
- [9] Suleman, Y., Paotonan, C., & Rachman, T. (2018). Tinjauan Degradasi Lingkungan Pesisir dan Laut Kota Makassar Terhadap Kebijakan Pengelolaan Kawasan Pesisir. *SENSISTEK: Riset Sains Dan Teknologi Kelautan*, 26–32.
- [10] Suprianto, S., & Rachman, R. (2019). Analisis Determinan Kemiskinan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Desa Baru Tahan Kecamatan Moyo Utara). *JURNAL EKONOMI & BISNIS*, 16(1).
- [11] Utami, D. N. (2019). KAJIAN DAMPAK PERUBAHAN IKLIM TERHADAP DEGRADASI TANAH. *Jurnal Alami : Jurnal Teknologi Reduksi Risiko Bencana*, 3(2), 122. <https://doi.org/10.29122/alami.v3i2.3744>
- [12] Watloly, A., & Litaay, S. C. H. (2018). Potret kemiskinan masyarakat Pulau Masela di ladang migas terkaya blok Masela di Kabupaten Maluku Barat Daya. *Sosio Konsepsia*, 7(1), 15–30.
- [13] Wula, Z. (2021). PENGENTASAN KEMISKINAN MELALUI KEBIJAKAN POLITIK KELUARGA HARAPAN (Studi Kasus di Ngalukoja Kabupaten Ende). *Jurnal Neo Societal*, 6(1), 12. <https://doi.org/10.52423/jns.v6i1.15010>
- [14] Yulian, J., & Maulani, A. (n.d.). Kemiskinan akibat degradasi lahan di Indonesia (Poverty resulting from land degradation in Indonesia). *Agroteknology*.
- [15] Zairin, Z. (2017). Pengentasan Kemiskinan Berbasis Jasa Ekosistem. *Jurnal Georaflesia: Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi*, 2(1), 84–94.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN